

Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan

Oleh : Abdul Gafur Dosen FKIP Unsri Indralaya Email: abdulgfr15@gmail.com

Abstract

Science is knowledge that has been classified, organized, systematized and interpreted to produce an objective truth that can be verifiable and scientifically retested. Science according to the Qur'an includes all kinds of knowledge that is useful for people in their lives, either the present or the future. Therefore, as servants of God who have been created in the earth, must master not only the world's but also eschatology because if we want to be happy in this world and hereafter must pursuit the science because it is an obligation to either male or female, old or young, adults and children in appropriate ways based on the circumstances, talents and abilities.

In Islamic thought there are two sources of knowledge, namely reason and revelation. Both can not be contested because the people were given the freedom to develop their own minds based on the guidance of the Qur'an and Sunnah. Hence, in Islamic thought there is eternal absolute truth science because it comes from God's revelation and relative truth science because it comes from the human mind.

Humans are the most perfect God's creatures because they are supplied by a set of potential and the ultimate potential in human beings are mind. Through, mind, human can think and the result of his thoughts is in the form of science and technology. And science and technology are developed based on faith and piety to Allah SWT, because through them Allah SWT will provide a guarantee for human life goodness including the environment. In addition, it is hoped that humans are responsible for the preservation of nature and environment, if it is not done they would do mischief on the earth, and humans' functions as caliph and improver on the earth shifted into the destroyer, which in turn, will affect to the ecological balance and the next generation survival.

As a scientist what has been obtained in the Islamic world in the past became the center of science and culture development and by God willing, the future glory will be repeated if the Muslims are willing to learn and practice Islam as a whole.

Ilmu merupakan pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kebenaran yang objektif sehingga dapat diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Ilmu menurut al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini atau masa akan datang. Oleh karena itulah kita sebagai hamba Allah yang diciptakan di muka bumi, harus menguasai ilmu tidak hanya ilmu dunia tapi juga ilmu akhirat karena apabila kita ingin bahagia di dunia maupun akhirat hendaklah dengan mencari ilmu karena menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban baik seorang laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda, orang dewasa maupun anak-anak menurut cara-cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan.

Dalam pemikiran Islam ada dua sumber ilmu, yaitu akal dan wahyu. Keduanya tidak boleh dipertentangkan karena manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akal budinya berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Oleh karena itulah ilmu dalam pemikiran Islam ada yang bersifat abadi yang tingkat kebenarannya bersifat mutlak karena bersumber dari wahyu Allah dan ilmu yang bersifat perolehan yang tingkat kebenarannya bersifat nisbi karena sumbernya dari akal pikiran manusia.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dibekali seperangkat potensi dan potensi yang paling utama dalam diri manusia adalah akal. Dengan akal manusia dapat berfikir dan hasil pemikirannya itu berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan ilmu

pengetahuan dan teknologi tersebut hendaklah di kembangkan berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena apabila kita kembangkan dengan rasa iman dan takwa maka Allah akan memberikan jaminan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia termasuk juga lingkungannya. Di samping itu juga hendaklah bertanggung jawab atas kelestarian alam dan lingkungan sekitar, karena apabila tanggung jawab tidak dilakukan dan justru berbuat kerusakan di muka bumi maka, fungsi manusia sebagai khalifah dan pemakmur di muka bumi telah bergeser menjadi perusak yang pada akhirnya berdampak ekologis bagi keseimbangan alam sekaligus bagi kelangsungan generasi berikutnya.

Sebagai ilmuwan apa yang telah di peroleh dalam menjadikan dunia Islam pada masa lampau menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan, Insya Allah dimasa mendatang kejayaan tersebut akan berulang kembali seandainya umat Islam tersebut mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Key word: Islam, Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul, yang didalamnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenal satu segi, tetapi berbagai segi kehidupan, karena didalam ajaran tersebut menyangkut masalah aqidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber kepada Al-Qur'an hadist. Selain itu juga terdapat komponen dalam al-Qur'an perkataan *ilmu* yakni pengetahuan tentang sesuatu yang mengandung kejelasan.

Ilmu merupakan salah satu hasil usaha manusia untuk memperadab dirinya dan setiap ilmu tersebut dapat dianggap suatu sistem yang menghasilkan kebenaran. Yang kebenaran tersebut hendaklah kita cari dan tidak mengenal waktu karena ini merupakan kewajiban kita. Yang sumbernya bisa dari akal, terlebih lagi yang bersumber lagi dari wahyu berupa al-Qur'an dan al-Hadist.

Al-Qur'an dan Al-hadist merupakan pedoman kehidupan bagi manusia begitu juga dasar seorang ilmuwan dalam melaksanakan apa yang telah ia miliki karena di dalam al-Qur,'an sangat jelas sekali tentang pedoman umat manusia dan sebagai seorang ilmuwan hendaklah bertanggung jawab terhadap lingkungannya yang dilandasi dengan iman dan takwa.

Konsep Ilmu Pengetahuan

Kata Ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa ilmu adalah kejelasan (Quraish Shihab, 2004: 434). Kata ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari '*alima- ya'lamu* berarti tahu atau mengetahui. Sementara menurut istilah ilmu diartikan *idroku syai bihaqiqotih* (mengetahui secara hakiki), dalam bahasa Inggris ilmu diartikan *science* yang umumnya diartikan sebagai ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama (Jujun, 1998: 39).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua pengertian ; yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, pendidikan, ekonomi dan sebagainya
- 2) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kepandaian, tentang soal dunia, akhirat, lahir, bathin, dan sebagainya seperti ilmu akhirat, ilmu batin, ilmu akhlak, ilmu sihir dan sebagainya.

Rachman Assegaf mengatakan dengan metode-metode tertentu. Dan ilmu bukan sekedar pengetahuan tapi merangkum serangkaian pengetahuan berdasarkan teori yang digunakan dan sistematis dan diuji dengan seperangkat metode yang bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diintegrasikan, yang menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah (2005: 194).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, dengan menggunakan telah diakui dalam bidang tertentu.

Kewajiban Menuntut Ilmu

Salah satu keistimewaan yang dimiliki manusia adalah manusia memiliki akal karena dengan akal bisa mencari ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan tersebut manusia bisa dibedakan dengan makhluk yang lain. Hal ini sangat jelas tersirat

dalam al-Qur'an tentang kisah Nabi Adam ketika ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Dalam surah al-baqoroh ayat 38 Allah berfirman memerintahkan kepada Adam *"Hai Adam beritahukanlah kepada mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda"*, Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan Iblis di depan Tuhan. Dari kisah ini semenjak manusia diciptakan maka manusia itu mempunyai potensi ilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah. dengan arti kata manusia dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan karena dengan pengetahuan dapat membedakan antara manusia dengan malaikat dan makhluk lainnya dan melalui pengetahuan kita dapat mencapai kebenaran dan kebenaran adalah nama lain dari Yang Nyata dan Yang Hakiki (Allah).

Allah memerintahkan kepada manusia untuk berdo'a agar ilmunya bertambah namun hendaknya juga harus diiringi dengan ikhtiar dengan belajar. Bahkan ada tuntunan Rasulullah Saw untuk memerintahkan kepada kita untuk mencari ilmu sampai ke negeri cina sekalipun, Hal tersebut ditujukan baik untuk laki-laki maupun perempuan, mulai dari ayunan sampai ke liang lahat (kematian). Artinya ilmu tersebut hendaknya wajib di cari, dituntut oleh setiap orang, selama hayat masih dikandung badan di mana ilmu itupun berada, karena mencari ilmu juga merupakan nilai ibadah. Walaupun ilmu yang dituntut bukan hanya ilmu agama, tetapi semua ilmu yang bermanfaat untuk manusia baik di dunia maupun di akhirat karena barangsiapa menghendaki kebaikan untuk dunia maupun akhirat hendaklah dengan mencari ilmu.

Begitu pentingnya mencari ilmu tersebut maka al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Karena menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (yang berilmu) yang dapat menerima pelajaran (QS.39:9). Dan hanya orang yang berilmu yang takut kepada Allah (QS.35:28). Hanya orang-orang yang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan (missal) (QS.29:43). Karena itu, para nabi sebagai manusia terbaik, dikaruniai pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semua benda (QS.2:31,33), dan menunjukkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi (QS.6:75), mengajarkan kepada Isa Al-Kitab, hikmah, taurat,

dan Injil (QS.3:48). Di samping itu juga, kepada nabi-nabi tertentu, Allah memberi ilmu khusus sehingga ia mempunyai kemampuan yang unik. Misalnya kepada nabi Yusuf, Allah memberikan ilmu untuk menjelaskan arti sebuah mimpi (QS. 12:6), kepada Daud diajarkan-Nya ilmu membuat baju besi, supaya ia terlindung dari bahaya peperangan (QS.21:80), sedang kepada Sulaiman diberi pengetahuan tentang bahasa burung (QS.27:16)(Moh. Nor Wan Daud, 1977:36,37).

Allah memberikan spirit atau dorongan agar seseorang itu berilmu pengetahuan karena dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan bahwa “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. Ayat ini jelas sekali posisi terhormat bagi seorang ilmuwan. Namun sebelum kata “*orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*” ayat tersebut di dahului dengan kata *orang-orang yang beriman*. Hal ini dimaknai bahwa tidak semua orang yang beriman itu identik dengan berilmu, ada juga sementara orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang beriman tetapi tidak berupaya menuntut ilmu pengetahuan. Begitu juga sebaliknya, seorang ilmuwan belum tentu beriman kepada Allah. Namun heyndaknya prediket sebagai orang beriman dan berilmu hendaknya dapat menyatu dalam kepribadiannya. Orang yang berilmu pengetahuan atau berpendidikan tentulah tidak sama dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan dan berpendidikan.

Pentingnya menuntut ilmu menurut agama Islam, dorongan serta kewajiban mencari dan menuntut ilmu telah menjadikan dunia Islam pada masa lampau menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan dan di masa akan datang kejayaan tersebut akan terulang karena adanya firman Allah : *Kuntum khaira ummatin ukhrijat lin nas* (kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia), jika kita mau mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam menuntut ilmu pengetahuan tersebut ada dua sumber yaitu wahyu dan akal (Rahman Assegaf: 2005:94). Yang antara keduanya tidak bisa dipisahkan dan tidak boleh

bertentangan karena manusia yang dikaruniai akal fikiran di beri kebebasan untuk mengembangkan akalnya selama dalam pelaksanaannya tetap mengikuti tuntutan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Walaupun pada prinsipnya Allah SWT merupakan sumber pengetahuan utama yang memberikan pengetahuan kepada manusia. Oleh karena itulah munculnya sifat ilmu pengetahuan, ada yang bersifat abadi (*Perennial knowledge*) yang mana tingkat kebenarannya bersifat absolut (mutlak), karena sumbernya dari Allah berupa ayat-ayat Quraniyah yang menghasilkan pengetahuan keagamaan (*religious sciences*), misalnya berupa al-qur'an, sunnah, siroh nabi, tauhid, hukum Islam, bahasa arab dan ada yang bersifat perolehan yang mana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (relative) karena sumbernya dari akal fikiran manusia berupa ayat-ayat kauniyah, yang menghasilkan pengetahuan rasional (*rational sciences*) Misalnya ilmu seni sastra, bahasa, ilmu filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah dan lain-lain.

Kedudukan akal dalam Islam sangat penting karena akal merupakan wadah yang menampung akidah, syari'ah, serta akhlak. Dengan menggunakan akal secara baik dan benar, sesuai dengan petunjuk Allah, maka manusia akan merasa selalu terikat dan dengan sukarela mengikatkan diri pada Allah serta dapat mewujudkan sesuatu karena akal adalah kehidupan dan hilang akal adalah kematian. Namun, kedudukan dan peranan akal dalam ajaran Islam tidak boleh bergerak dan berjalan tanpa bimbingan wahyu yang fungsinya untuk meluruskan akal.

Agama mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu. Artinya ajaran tersebut berasal dari Tuhan karena itu bersifat benar dan tidak akan berubah-ubah sekalipun manusia merubahnya menurut perkembangan zaman. Ia merupakan dogma tidak akan dirubah menurut peredaran masa. Wahyu merupakan sabda Allah kepada pilihank-Nya untuk disampaikan kepada manusia sehingga menjadi pedoman kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Sebaliknya ilmu pengetahuan, tidak kekal dan tidak terikat pada waktu karena ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional.

Dengan demikian akal dan wahyu merupakan sokoguru ajaran Islam, namun perlu di tegaskan bahwa wahyu yang pertama dan utama sedangkan akal adalah yang kedua. Wahyulah, baik yang langsung dibaca dalam kitab suci al-Qur'an maupun yang tidak langsung melalui sunnah Rasulullah yang kini dapat dibaca dalam hadist yang sahih, yang memberi tuntunan, arah dan bimbingan pada akal\ manusia. Begitu pula akal manusia hendaknya dimanfaatkan dan dikembangkan secara baik dan benar untuk memahami wahyu dan berjalan sepanjang garis-garis yang telah ditetapkan Allah dalam wahyu-Nya.

Tanggungjawab ilmuwan Terhadap lingkungan

Ada dua fungsi manusia di dunia, yaitu sebagai '*abdun* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah* Allah di bumi. Tugas utama seorang *abdun* adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah. Adapun tugas utamanya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi adalah memakmurkan dunia ini sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber daya alam, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besar kemanfaatan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.

Untuk menggali potensi alam dan memanfaatkannya diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Tanpa menguasai IPTEKS, fungsi hidup manusia sebagai *khalifah* akan menjadi kurang dan kehidupan yang lebih baik tidak akan terwujud dan kehidupan manusia akan tetap terbelakang. Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia. Seandainya Allah tidak menciptakan manusia. Maka Allah tidak perlu menciptakan alam. Oleh karena itu maka manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

Ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia itu harus dimanfaatkan untuk kehidupannya di dunia ini, di samping juga harus bertanggung jawab atas kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Karena seandainya tidak ada tanggung jawab maka akan

fungsi manusia sebagai khalifah dan pemakmur di muka bumi ini telah bergeser menjadi perusak dan akibat kerusakan tersebut akan dirasakan generasi mendatang. Dan agar kerusakan di muka ini berlanjut terus, maka manusia harus menyadari efek dari perbuatannya dan pencegahan supaya tidak berlanjut terus maka dapat di mulai dari diri sendiri, keluarga, tetangga, daerah, bangsa dan Negara bersama-sama menanggulangi upaya kerusakan alam lingkungan. Dari tanggung jawab individual beranjak kepada tanggung jawab kolektif, dan dari tanggung jawab konstitusional kepada tanggung jawab Negara. Semuanya bertanggung jawab atas kelestarian alam lingkungan ini. Oleh karena itu sebagai ilmuwan hendaklah menerapkan kode etik profesinya dan bagi pemerintah bertanggung jawab dalam menerapkan aturan yang tegas kepada pelaku perusak lingkungan.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan hendaklah kita cari sampai kemana pun dan tidak mengenal usia, baik ilmu dunia maupun akhirat yang sumber utamanya dari wahyu dan akal. Dengan akal kita bisa berfikir untuk menyerap ilmu pengetahuan, karena pengetahuan merupakan segala fenomena alam dapat di capai oleh indra manusia.

Dalam Islam ilmu pengetahuan tersebut hendaklah di dasari dengan Iman dan takwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut tanpa di dasari dengan keimanan dan ketakwaan, maka tidak akan menghasilkan kemaslahatan umat manusia dan alam lingkungannya, bahkan akan mengalami kehancuran oleh karena itu ilmu, amal dan iman menjadi satu kesatuan dan saling ketergantungan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Terjemah

Ali. Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Raja Wali Press. Jakarta.

Assegaf. Abd. Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Gama Media. Yokyakarta.

Baiquni. Ahmad. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Yokyakarta.

- Daud. Wan Mohd. Nor Wan. 1997. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*. Pustaka. Bandung.
- Shihab. M.Quraish. 2004. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. Bandung.
- Suriasumantri. Jujun S. 2001. *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.